

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja (*adolescent*) adalah masa transisi perkembangan manusia dari masa anak menuju masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan-perubahan yang terjadi mulai dari perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pengelompokan usia pada remaja terdiri dari 3 kelompok. Pertama kelompok usia remaja awal (*early adolescent*) dari usia 12–15 tahun, remaja tengah (*middle adolescent*) dari usia 16–18 tahun, dan remaja akhir (*late adolescent*) dari usia 19–21 tahun (Santrock, 2007).

Pubertas pada remaja perempuan ditandai dengan adanya menstruasi pertama (*menarche*) pada usia 12–16 tahun (Rosyida, 2019). Setiap remaja perempuan tentu memiliki pengalaman menstruasi yang berbeda-beda, dan tidak sedikit remaja perempuan yang mengalami gangguan maupun masalah ketika menstruasi. Dari berbagai banyak jenis gangguan menstruasi, jenis yang paling banyak terjadi pada remaja perempuan yaitu disfungsi perdarahan uterus, dismenorea, sindroma pramenstrual, dan amenorea (Afiyanti & Pratiwi, 2016).

Banyak remaja perempuan yang mengeluhkan nyeri saat menstruasi. Sifat dan tingkat keparahan nyeri bervariasi dari ringan hingga berat, kondisi ini yang disebut dengan dismenorea. Dismenorea adalah kondisi nyeri haid yang hebat sehingga bisa mengganggu aktivitas sehari-hari dengan berbagai

gejala yang dirasakan, seperti nyeri abdomen, kram, sakit punggung, mual, diare, dan lain sebagainya (Rosyida, 2019).

Rata-rata kejadian dismenorea di dunia sangatlah tinggi. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 didapatkan data sebanyak 1.769.425 jiwa (90%) wanita mengalami dismenorea (Syafriani, 2021). Rata-rata kejadian dismenorea lebih tinggi pada wanita muda yang berusia 17–24 tahun dengan angka berkisar 67%–90% (Kojo et al., 2021). Prevalensi dismenorea pada wanita di negara-negara Eropa mencapai angka 45%–97%. Di Amerika Serikat, angka prevalensi dismenorea mencapai 60% (Nuzula et al., 2019). Di negara-negara Asia Tenggara, prevalensi angka kejadian dismenorea berbeda-beda, contohnya di Malaysia angka kejadian dismenorea sebesar 69,4% dan di Thailand sebesar 84,2% (Tsamara et al., 2020). Sedangkan di Indonesia, kejadian dismenorea pada wanita usia produktif sebesar 107.673 jiwa (64,25%) (Nuzula et al., 2019).

Dismenorea terbagi menjadi dua jenis, yaitu dismenorea primer dan dismenorea sekunder. Dismenorea primer didefinisikan sebagai nyeri haid tanpa adanya anatomi panggul abnormal dan ovulasi (Wong, 2018). Dismenorea sekunder didefinisikan sebagai nyeri haid yang disebabkan oleh patologi panggul yang jelas dan dapat terjadi bertahun-tahun setelah *menarche*, seperti endometriosis, penyakit radang panggul, kista ovarium, adenomiosis, dan mioma uteri (Al-Matouq et al., 2019). Sebanyak 75% kasus merupakan dismenorea primer yang terjadi pada perempuan (Sibagariang, 2016). Selain itu, penelitian lain pada wanita menstruasi telah menunjukkan angka prevalensi dismenorea primer bervariasi dari 45%–95% (Hu et al.,

2020). Di Indonesia sendiri, sebanyak 54,89% mengalami dismenorea primer dan sebanyak 9,36% mengalami dismenorea sekunder (Nuzula et al., 2019).

Sibagariang (2016), mengatakan bahwa penyebab yang pasti dari dismenorea belum diketahui. Namun, para ahli berpendapat bahwa rasa sakit tersebut disebabkan oleh kontraksi otot dinding rahim. Menurut Harlow (1996) dalam Judha et al (2012) dan Proverawati & Misaroh (2009), faktor-faktor yang berisiko dengan terjadinya dismenorea primer terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal antara lain, usia *menarche* dini, riwayat keluarga dismenorea, periode menstruasi yang panjang, aliran menstruasi yang hebat, dan nulipara. Sedangkan faktor eksternal antara lain, stres, kualitas tidur, aktivitas fisik, status gizi, merokok dan mengkonsumsi alkohol. Faktor eksternal adalah faktor risiko yang yang dikarenakan oleh adanya faktor lingkungan dan gaya hidup. Menurut Ari (2010), gaya hidup adalah faktor risiko yang dapat diubah dan dimodifikasi melalui kesadaran individu dan intervensi sosial.

Saat ini, banyak penelitian dalam literatur telah menunjukkan bahwa berbagai faktor risiko mungkin terkait dengan dismenorea primer, antara lain faktor biologis, psikologis, sosial, dan gaya hidup. Faktor biologis termasuk usia *menarche* yang lebih dini, aliran menstruasi yang lebih banyak, dan riwayat keluarga yang mengalami dismenorea. Faktor psikologis termasuk stres, kecemasan, dan depresi. Faktor sosial meliputi tingkat dukungan sosial yang lebih rendah. Faktor gaya hidup termasuk merokok, mengkonsumsi alkohol dan kafein, *sleep hygiene* yang buruk, obesitas, kurang olahraga dan

pola makan yang tidak teratur (Fernández-Martínez et al., 2018; Hu et al., 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016a). Gaya hidup merupakan perilaku atau seperangkat perilaku yang dipilih seseorang yang bisa berdampak positif maupun berdampak negatif bagi kesehatan (Harkreader & Hogan, 2007). Gaya hidup merupakan salah satu aspek yang melekat di zaman modern ini. Gaya hidup yang dijalani oleh seseorang bisa menentukan bagaimana kualitas hidup dan kesehatan tubuhnya. Jika seseorang yang memiliki gaya hidup yang positif dan pola hidup yang sehat, maka kualitas hidupnya baik, begitu pula sebaliknya (Kurniadi, 2008).

Modernisasi banyak sekali menawarkan kemudahan-kemudahan bagi manusia yang menyebabkan masyarakat lebih memilih gaya hidup yang lebih praktis dan minimalis (Alza, 2020). Gaya hidup sedentari (banyak duduk), kebiasaan merokok, alkoholisme, diet tinggi lemak dan kurang serat, obesitas, stres, narkoba, mengonsumsi bahan-bahan pengawet (kimiawi) dan kehidupan seks bebas merupakan faktor terjadinya penyakit kronik modern sebagai konsekuensi dari perubahan gaya hidup (Aritonang, 2011).

Mahasiswa mewakili sebagian besar populasi kaum muda. Gaya hidup mahasiswa di zaman modern ini cenderung mengikuti *trend* yang sedang berkembang. Banyak sekali pilihan-pilihan gaya hidup sehat yang dapat diterapkan oleh mahasiswa. Namun, kebanyakan mahasiswa menerapkan gaya hidup atau perilaku yang tidak sehat, seperti merokok, nutrisi tidak

seimbang, pengendalian stres yang buruk, begadang, dan kegiatan sedentari, yaitu kurang melakukan gerakan atau kurang melakukan aktivitas fisik (Alzahrani et al., 2019). Becker (1979) dalam (Notoatmodjo, 2018b) membuat indikator-indikator gaya hidup diantaranya yaitu, pola makan, aktivitas fisik, merokok, kualitas tidur, stres, dan perilaku atau gaya hidup lain yang berkaitan dengan kesehatan.

Pola makan yang buruk seperti mengonsumsi makanan yang kurang gizi dapat menimbulkan nyeri dismenorea primer, karena pada saat menstruasi terutama di fase luteal, akan terjadi peningkatan kebutuhan nutrisi. Jika nutrisi di dalam tubuh tidak adekuat maka akan menimbulkan keluhan ketika menstruasi, salah satunya nyeri (Agria et al., 2012). Selain itu, mengonsumsi makanan yang tinggi lemak seperti *fast food* menyebabkan penumpukan prostaglandin yang dapat memicu nyeri haid (Judha et al., 2012). Aktivitas fisik merupakan salah satu penyebab dismenorea primer, karena ketika kita tidak banyak melakukan aktivitas fisik oksigen-oksigen yang ada di dalam tubuh kita tidak bisa mengalir dengan baik ke pembuluh-pembuluh darah yang berada di organ reproduksi, sehingga terjadi peristiwa vasokonstriksi yang menyebabkan terjadinya dismenorea primer (Bavil et al., 2016).

Zat nikotin yang ada di dalam rokok menjadi permasalahan utama timbulnya gangguan haid pada wanita perokok aktif dan wanita perokok pasif, salah satunya dismenorea primer. Zat ini akan mempengaruhi metabolisme estrogen yang berperan penting dalam proses menstruasi (Judha et al., 2012). Kualitas tidur yang buruk menyebabkan penurunan kadar

serotonin yang juga dapat menyebabkan meningkatkan kecemasan, depresi, stres, dan sensitivitas terhadap nyeri (Hikma et al., 2021). Peningkatan stres dapat memicu hormon prostaglandin berlebih dan membuat nyeri saat haid (Fadjriyaty & Samaria, 2021).

Penelitian terdahulu tentang kejadian dismenorea primer pada mahasiswi didapatkan data bahwa penyebab atau faktor risiko yang paling dominan yaitu faktor gaya hidup yang dijalani mahasiswi. Penelitian tersebut mengatakan bahwa mahasiswi yang mengalami dismenore primer menjalani gaya hidup yang cenderung kurang sehat, seperti mempunyai kebiasaan pola makan yang tidak baik atau tidak sehat (contoh: mengonsumsi *fast food*, status gizi yang *overweight* atau obesitas, melewatkan sarapan pagi), aktivitas fisik yang ringan, tingkat stres yang tinggi, terpapar asap rokok, dan kualitas tidur yang buruk. Oleh karena itu, gaya hidup merupakan salah satu faktor risiko yang telah terbukti meningkatkan terjadinya dismenorea primer dikalangan mahasiswi (Bavil et al., 2016; Gutke et al., 2021; Ismalia et al., 2019; Sitiyaroh et al., 2020; Tsamara et al., 2020).

Dismenorea primer mempengaruhi lebih dari 50% wanita muda yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari selama kurang lebih 1–3 hari di tiap bulannya (Hayati et al., 2020). Kejadian dismenorea primer bukan merupakan sesuatu yang dapat mengancam jiwa, tetapi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap penurunan kualitas hidup dan produktivitas yang berhubungan dengan kesehatan pada kehidupan wanita muda termasuk mahasiswi (Karout et al., 2021). Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dismenorea primer tidak hanya berdampak

pada kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari, baik dari aktivitas sosial, emosional dan fungsi sosialnya (Wong, 2018).

Selain itu, dampak dari dismenorea primer juga dapat meningkatkan ketidakhadiran kelas, menurunnya aktivitas fisik, konsentrasi belajar yang menurun, penurunan prestasi akademik, mengalami hubungan sosial yang buruk, perubahan persepsi nyeri, masalah tidur, dan lain sebagainya (Fernández-Martínez et al., 2018; Kizilirmak et al., 2018; Tanna et al., 2016; Wong, 2018). Oleh karena itu, dismenorea primer memberikan dampak yang berarti dalam penurunan kualitas hidup pada mahasiswi yang mengalami dismenorea primer (Armour et al., 2019). Karena, jika kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosial seimbang, maka kualitas hidup seseorang juga akan terpenuhi (Ozder & Salduz, 2020).

Menurut Anurogo & Wulandari (2011), langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya dismenorea primer antara lain dengan memodifikasi gaya hidup menjadi gaya hidup yang sehat, seperti menjalani pola makan yang baik dengan gizi seimbang, melakukan aktivitas fisik secara teratur dan cukup, kualitas tidur yang baik dan cukup, menghindari mengonsumsi rokok/paparan asap rokok, dan menghindari stres. Selain itu, pencegahan terhadap dismenore primer juga bisa dilakukan dengan peregangangan anti nyeri haid setidaknya 5–7 hari sebelum haid dan merendam kaki dengan air hangat yang telah diberi garam saat menjelang haid.

Selain melakukan pencegahan terhadap terjadinya dismenorea primer, nyeri pada dismenorea primer juga bisa diatasi dan dikurangi intensitas nyerinya dengan berbagai penatalaksanaan, baik secara farmakologis maupun

non-farmakologis. Sedangkan beberapa kejadian nyeri pada dismenorea sekunder tidak dapat diatasi dan nyerinya tetap tidak berkurang sekalipun sudah diberikan terapi NSAID (*Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs*) yang merupakan terapi lini pertama dalam penanganan dismenorea (Anurogo & Wulandari, 2011).

Dismenorea primer memiliki prevalensi tinggi di kalangan mahasiswa (Ortiz et al., 2022). Prevalensi dismenorea primer pada populasi mahasiswa dilaporkan sebanyak 85,7% di Arab Saudi, 80% di Hongkong 85,4% di Ethiopia, 64% di Meksiko, dan 89,10% di Iran, 74% di Ghana, 75% di Spanyol (Hu et al., 2020; Osonuga & Ekor, 2019). Sedangkan di Indonesia, dilaporkan bahwa angka kejadian dismenorea primer dialami 60%–75% mahasiswa dan sebanyak 14% mahasiswa tidak hadir dalam perkuliahan (Anurogo & Wulandari, 2011; Dewi & Runiari, 2019).

Masa kuliah atau perguruan tinggi merupakan masa transisi yang menjembatani perkembangan dari usia kanak-kanak menuju usia dewasa (Damayanti & Karin, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanti et al., 2019), mengatakan bahwa mahasiswa pada tahun pertama mengalami transisi dari Sekolah Menengah Pertama (SMA) ke Perguruan Tinggi. Saat itu, berbagai perubahan terjadi di kalangan mahasiswa tahun pertama. Perubahan-perubahan yang terjadi antara lain, yaitu perubahan dari tempat tinggal lama ke lingkungan tempat tinggal baru, perubahan dalam sistem pembelajaran, perilaku *individualism*, tugas yang menumpuk dalam waktu singkat, jauh dari orang tua, dan kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial baru dengan teman sekamar dan teman kuliahnya.

Kesulitan dalam penyesuaian diri menimbulkan *culture shock* pada mahasiswa baru. *Culture shock* adalah kondisi seseorang merasa takut dan khawatir yang berlebihan ketika berada di lingkungan baru yang tidak terbiasa oleh dirinya. Perasaan yang muncul meliputi perasaan tidak berdaya, rasa takut, gelisah, menarik diri dari lingkungan sosial maupun keluarga, merendahkan diri, merasa diri tak berharga dan ketidakmampuan mengatasi tuntutan lingkungan, sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi pola kehidupan individu, seperti gangguan pola makan, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, menyendiri, dan mengalami stres yang berkepanjangan (Chafsoh, 2020).

Mahasiswi tahun pertama keperawatan merupakan cikal bakal atau calon perawat di masa depan. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memperdalam pengalaman mahasiswi keperawatan dengan dismenorea primer yang kemungkinan akan mempengaruhi perspektif mereka dalam merawat pasien yang akan datang ketika mereka lulus nanti (Fernández-Martínez et al., 2020).

Perawat pada umumnya dianggap sebagai profesi yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang pola hidup sehat, serta memiliki sikap dan perilaku kesehatan yang positif. Bahkan, perawat sering dijadikan sebagai contoh atau *role model* dalam berbagai aspek terkait kesehatan, tidak hanya oleh kliennya tapi juga bagi masyarakat secara luas. Namun, pada kenyataannya banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perawat tidak terlepas dari risiko untuk mengadopsi perilaku atau gaya hidup yang tidak sehat dalam kehidupan sehari-harinya (Damayanti & Karin, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2022 kepada 15 orang mahasiswi tahun pertama angkatan 2021 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, ditemukan bahwa 12 orang mengalami dismenorea dan 3 orang tidak mengalami dismenorea. Sebanyak 12 orang yang mengalami dismenorea, seluruhnya mengalami jenis dismenorea primer. Intensitas nyeri yang dirasakan oleh 12 orang tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu sebanyak 3 orang mengalami nyeri ringan, 6 orang mengalami nyeri sedang, dan 3 orang mengalami nyeri berat.

Sebanyak 15 orang yang diwawancarai, semuanya merupakan perokok pasif dan sebanyak 13 orang tinggal terpisah dari orang tuanya. Dari 12 orang yang mengalami dismenorea primer, sebanyak 10 orang mengatakan sering terpapar asap rokok lingkungan (di rumah dan di transportasi umum) dengan waktu terpapar kurang lebih 10–20 menit. Dari 12 orang yang mengalami dismenorea primer, rata-rata mereka menjalani pola makan yang tidak teratur seperti, tidak sarapan, makan <3 kali/hari, makan terlambat dan juga jarang mengonsumsi buah dan sayur, serta sering mengonsumsi *fast food*.

Dari 12 orang yang mengalami dismenorea primer, semuanya mengatakan jarang sekali berolahraga dan hanya melakukan aktivitas-aktivitas ringan saja, seperti mencuci, menyapu, mengepel, dan naik turun tangga ketika di kampus. Dari 12 orang yang mengalami dismenorea, semuanya mengatakan sering begadang, tidur <7 jam/hari, dan sering mengantuk di pagi dan siang harinya. Dari 12 orang yang mengalami dismenorea primer, rata-rata mengalami stres sedang yang gejalanya seperti

perasaan tegang dan takut meningkat, sering merasa sedih, sakit kepala, sistem pencernaan tidak lancar, hingga tidur terganggu.

Penelitian tentang keterkaitan antara gaya hidup dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi tahun pertama masih sedikit ditemukan, terutama pada mahasiswi tahun pertama di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas belum pernah dilakukan. Faisal (2022) menyebutkan bahwa Universitas Andalas merupakan penyumbang mahasiswa terbanyak di Perguruan Tinggi di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang. Mahasiswa di Universitas Andalas bersifat heterogen dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya karena latar belakang dan daerah asal yang beragam di Indonesia, berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi lainnya yang rata-rata berdomisili di Kota Padang dan sekitarnya.

Hasil wawancara singkat dengan mahasiswi dari perguruan tinggi lainnya didapatkan data sebanyak 5 dari 15 orang mengatakan mereka mengalami dismenorea primer. Sebanyak 2 orang tinggal terpisah dengan orang tuanya dan rata-rata berasal dari Kota Padang. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Umarefi, 2021) pada mahasiswi Universitas Andalas, didapatkan data sebanyak 76,6% mahasiswi Universitas Andalas mengalami dismenorea primer. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Priscilla & Afriyanti (2017) dan Defiaroza et al (2021) pada mahasiswi di perguruan tinggi lain di Kota Padang, masing-masing didapatkan data sebanyak 38,5% dan 41,4% mahasiswi mengalami dismenorea primer.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa masih tingginya prevalensi dismenore primer dan masih rendahnya kualitas gaya hidup mahasiswi, yang dimana menjadi latar belakang peneliti untuk menganalisis lebih lanjut mengenai faktor gaya hidup yang merupakan salah satu faktor risiko terhadap terjadinya dismenore primer pada mahasiswi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Gaya Hidup terhadap Kejadian Dismenorea Primer pada Mahasiswi Tahun Pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan antara gaya hidup dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan gaya hidup dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

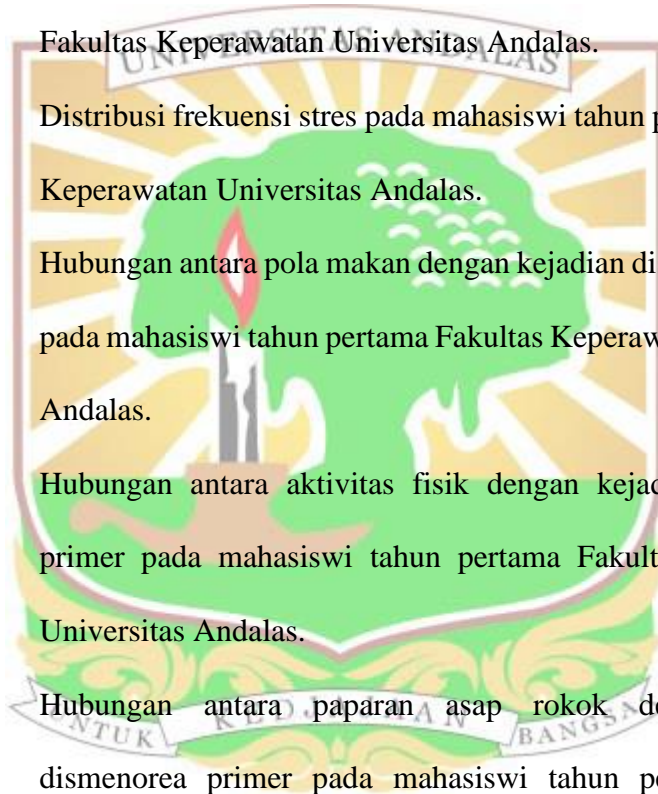
b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Distribusi frekuensi kejadian dismenorea primer pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.



- b. Distribusi frekuensi pola makan pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- c. Distribusi frekuensi aktivitas fisik pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- d. Distribusi frekuensi paparan asap rokok pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- e. Distribusi frekuensi kualitas tidur pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- f. Distribusi frekuensi stres pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- g. Hubungan antara pola makan dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- h. Hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- i. Hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- j. Hubungan antara kualitas tidur yang cukup dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.



- k. Hubungan antara stres dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- l. Variabel yang paling berhubungan dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi tahun pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau bahan rujukan dan juga sebagai masukan dalam pelaksanaan program kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya mengenai dismenorea primer di fasilitas kesehatan, seperti puskesmas, rumah sakit, dan lain sebagainya.

b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam pengembangan pembelajaran dan tambahan keustakaan serta pengetahuan ilmiah bagi institusi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas terutama dalam bidang Keperawatan Maternitas.

c. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi perawat sebagai upaya pencegahan primer dalam menjaga gaya hidup untuk meminimalisir kejadian dismenorea primer yang dapat

mengganggu aktivitas sehari-hari, terkhususnya bagi calon-calon perawat di tahun pertama perkuliahan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan gaya hidup terhadap kejadian dismenorea primer.

e. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden, terutama pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tentang hubungan faktor gaya hidup dengan kejadian dismenorea primer.

